

**ANALISIS PENGARUH FAKTOR EKONOMI MAKRO TERHADAP RISIKO KREDIT
DI PERBANKAN KONVENSIONAL
(PADA JANUARI 2008 - DESEMBER 2015)**

**Noor Laila
Irene Rini Demi Pangestuti
Erman Denny Arfianto**

Magister Manajemen Universitas Diponegoro

ABSTRACT

In financing the national economy, credit in banking has an important role and is the motor of economic growth. Credit in Indonesian banks is still the first income to pay for operational costs, but every credit issued has risks, some of which have an impact on banking performance. This study was conducted to examine the effect of economic growth, inflation, interest rate, exchange rate and export growth on credit risk with NPL (Non Performing Loan).

The sample of this research is Commercial Bank based on property rights: Bank Persero, Regional Development Bank, Foreign Bank - Mixed period January 2008-December 2015 by using purposive sampling method. While the analysis method used is the classical assumption test and hypothesis test and multiple regression analysis.

The result of the research indicates that GDP to NPL shows that t value is negative. It means that GDP has a negative effect on credit risk with NPL in Bank Persero, Joint Bank and Foreign Bank. Inflation was significantly negative in NPLs in Bank BPD, Joint Banks and Foreign Banks, whereas in Bank Persero inflation was negatively related but not significant in NPLs. Interest rates are positively and significantly related to NPLs in Bank Persero, Joint Banks and Foreign Banks. Exchange rates have a negative and significant impact on credit risk in Persero Bank, Joint Bank and Foreign Bank. While in Bank BPD, the exchange rate variable has a positive and significant impact on credit risk. Export growth has a positive and insignificant impact on credit risk in Persero Bank, Joint Bank and Foreign Bank. While at Bank BPD have negative and insignificant effect.

Keywords: credit risk, GDP, inflation, interest rate, exchange rate, growth of export

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kredit perbankan memiliki peran penting dalam pembiayaan perekonomian nasional dan merupakan motor penggerak pertumbuhan ekonomi. Ketersediaan kredit memungkinkan rumah tangga untuk melakukan konsumsi yang lebih baik dan memungkinkan perusahaan untuk melakukan investasi yang tidak bisa dilakukan dengan dana sendiri. Selain itu dengan permasalahan *moral hazard* dan *adverse selection* yang umum terjadi, bank memainkan peran penting dalam mengalokasikan kapital dan melakukan pemantauan untuk memastikan bahwa dana masyarakat disalurkan pada kegiatan yang memberikan *benefit* optimal (Utari dkk., 2012). Bank sebagai lembaga keuangan berusaha mendapatkan lebih banyak konsumen perbankan baru, memperbanyak uang masuk dan meningkatkan penyaluran hutang serta jasa perbankan lainnya (Simorangkir, 2004).

Menurut Siamat (2005) Faktor-faktor yang mempengaruhi suatu keputusan manajemen perusahaan perbankan adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat dikaitkan dengan pengambilan kebijakan dan strategi operasional bank. Sementara faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar perusahaan), meliputi kebijakan moneter, fluktuasi nilai tukar, dan tingkat inflasi, volatilitas tingkat bunga, dan inovasi instrument keuangan.

Risiko terhadap perbankan hanya dapat dikurangi dan tidak dapat dihilangkan. Menurut ketentuan Bank Indonesia, “Salah satu risiko yang menjadi sumber penilaian kesehatan suatu bank adalah dari sumber pembiayaan/kredit yang mana suatu bank harus mempunyai nilai NPL (*Non Performing Loan*) kurang dari 5%”. NPL memberikan arti presentase kredit macet dari seluruh kredit yang diberikan.

Bank Indonesia tetap berpikiran positif bahwa pihak bank bisa mengendalikan NPL pada saat ekonomi melemah. Inflasi dan gejolak perekonomian dunia telah menyebabkan ekonomi nasional melambat. Deputy Gubernur BI Halim Alamsyah mengatakan pertumbuhan ekonomi yang menurun memang memungkinkan terjadinya kenaikan NPL. Dari hasil *stress test* perbankan, untuk setiap 1 persen penurunan perekonomian atau pendapatan domestik bruto (PDB) terjadi kenaikan NPL sekitar 0,2-0,3 persen. Menurutnya, risiko kenaikan NPL adalah terkait permintaan domestik dan ekspor. Berbagai kondisi yang terjadi baik secara global seperti isu penghentian stimulus bank sentral AS dan domestik membuat pertumbuhan ekonomi Indonesia melambat. “BI pun memperkirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun ini akan mengarah ke batas bawah dari kisaran 5,8-6,2 persen. Berdasarkan Statistik

Perbankan Indonesia (SPI) per Juni 2013, NPL secara gross masih terjaga di level 1,9 persen jauh di bawah batas maksimal yang ditetapkan sebesar 5 persen” (Republika.co.id, 2013).

Non Performing Loan (NPL) perbankan mengalami peningkatan meski masih di bawah threshold. Tercatat pada Juni 2014, NPL Gross 2,08% dan NPL Net 1,12%. Angka NPL pada Juni memang meningkat bila dibandingkan dengan bulan sebelumnya. NPL gross meningkat 0,12% menjadi 2,08% dibandingkan Mei 2014 yang sebesar 1,96%. NPL Nett pada Juni 2014 mencapai 1,12%, meningkat 0,11% dari Mei 2014 yang sebesar 1,01% (Bertuahpos.com, 2014).

Secara spesifik ada tiga faktor utama yang menyebabkan terjadinya NPL pada sektor perbankan yaitu faktor intern bank, faktor intern debitur dan faktor ekstern di luar bank maupun debitur. Faktor ekstern bank dan debitur yang dapat mempengaruhi kemungkinan terjadinya NPL adalah penurunan kondisi ekonomi moneter negara, usaha, bencana alam, peraturan Pemerintah, peraturan lainnya dimana bersifat membatasi yang berdampak besar pada situasi keuangan dan operasional serta manajemen nasabah (Sutojo, 2000), resesi, devaluasi, inflasi, deflasi dan kebijakan moneter lainnya, meningkatnya tingkat suku bunga pinjaman (Suhardjono, 2003), perubahan kebijaksanaan Pemerintah di sektor riil yang meliputi melemahnya kurs nilai tukar mata uang nasional terhadap mata uang asing (Sutojo, 2000), resiko kredit yang meliputi resiko usaha, geografis, keamanan, politik, resiko ketidakpastian, persaingan (Firdaus & Ariyanti, 2003). Dari fenomena yang sudah dijelaskan sebelumnya, terjadi adanya gap atau ketidaksesuaian fakta terhadap kenyataan yang terjadi mengenai pengaruh faktor ekonomi makro terhadap risiko kredit perbankan.

Penelitian dari B.M. Misra dan Sarat Dhal (2010), Syeda Zabeen Ahmed (2006), serta Shingjergji (2013) menunjukkan bahwa GDP berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya NPL. Sedangkan pada penelitian FernándezdeLis, Martínez Pages dan Saurina (2000), Fofack (2005), Hess, Grimes dan J.Holmes (2008), Kevin Greenidge dan Tiffany Grosvenor (2010) disimpulkan bahwa GDP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL.

Hasil dari analisis regresi menunjukkan bahwa Inflasi dan BI Rate mempunyai pengaruh positif terhadap NPL bank umum. Jadi apabila Inflasi meningkat maka NPL meningkat begitupun sebaliknya. Apabila BI Rate meningkat maka NPL meningkat begitu juga sebaliknya (Pramudito, 2009). Menurut penelitian Yulizar dan Zakiyah (2011) guncangan inflasi dan SBI berakibat buruk pada NPL dan secara umum NPF pada perbankan syariah lebih cepat stabil terhadap guncangan variabel makro dan mikroekonomi daripada NPL pada perbankan konvensional.

Pada penelitian Soebagio (2005) serta Kevin Greenidge dan Tiffany Grosvenor (2010) menunjukkan bahwa antara tingkat inflasi dengan *Non-Performing Loan* mempunyai pengaruh positif dan signifikan. Linda, Muthia Roza, dkk. (2015) menyatakan inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Sukirno (2008) mengungkapkan bahwa inflasi dapat terjadi akibat kelebihan permintaan terhadap sejumlah produk atau jasa dan mendorong terjadinya kenaikan harga produk secara keseluruhan, peningkatan inflasi tentu akan diiringi dengan meningkatnya suku bunga baik tabungan dan pinjaman, akibatnya nilai *non performing loan* yang dimiliki bank cenderung meningkat, kondisi tersebut terjadi karena beban bunga yang harus dibayarkan debitur relatif meningkat. Nilai pendapatan yang relatif tidak berubah mendorong debitur kesulitan untuk membayarkan kewajibannya kepada bank. Hasil tersebut menandakan ketika inflasi terus meningkat akan mendorong meningkatnya *Non Performing Loan* yang dimiliki oleh PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Cabang Padang. Sedangkan dalam penelitian Khemraj dan Pasha (2009), Fofack (2005) dan Shingjergji (2013) menunjukkan hubungan negatif antara inflasi dengan NPL.

Hasil dari penelitian Shingjergji (2013) menyatakan bahwa kurs Euro/ALL dan rasio NPL berpengaruh positif signifikan. Ini adalah fakta penting dengan mempertimbangkan bahwa lebih dari 50% dari pinjaman yang diberikan di Albania sistem perbankan adalah dalam mata uang Euro. Untuk ini peminjam akan hampir selalu terkena kurs mata uang asing Euro/ALL dan akan menyebabkan lebih tinggi rasio NPL.

Kondisi nilai tukar mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam *real effective exchange rate* (REER) memiliki pengaruh terhadap tingkat NPL. Ketika nilai tukar mengalami apresiasi, harga-harga barang ekspor menjadi lebih mahal di mata konsumen luar negeri. Hal ini akan menyebabkan daya saing negara menurun dan terjadi penurunan penjualan perusahaan yang berbasis ekspor. Kinerja dan kondisi keuangan yang memburuk menyebabkan perusahaan kesulitan untuk membayar kewajiban kepada bank. Akibatnya, tingkat NPL naik (Fofack, 2005; Dash & Kabra, 2010).

Rumusan Masalah

Kelangsungan bisnis perbankan sangat ditentukan oleh portofolio kredit, karena sebagian besar aktiva dan pendapatan bank berasal dari kredit. Oleh karena itu, berbagai kebijakan dari Pemerintah, Bank Indonesia ataupun internal bank dikeluarkan untuk menjadi pengendali supaya portofolio kredit agar tetap baik. Dalam hal ini meskipun Bank Indonesia telah menetapkan batas maksimum NPL sebesar 5% tetapi kenyataannya pada sebagian bank

umum komersial, batas tersebut masih menunjukkan angka yang tinggi dan belum dapat ditekan pada tingkat yang diharapkan. Berdasarkan penjelasan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian (*research gap*) mengenai pengaruh antara faktor ekonomi makro terhadap risiko kredit perbankan. Terdapat beberapa riset gap dari penelitian-penelitian terdahulu. “Variabel ekonomi makro yang berpengaruh terhadap risiko kredit tidak sama antar negara. Di Jerman tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit, di Amerika Serikat tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit” (Kern dan Rudolph, 2003). Penelitian dari Syeda Zabeen Ahmed (2006), B.M. Misra dan Sarat Dhal (2010) serta Shingjergji (2013) menyatakan, “*Gross Domestic Product (GDP)* berpengaruh positif signifikan terhadap terjadinya *Non-Performing Loan*”. Sedangkan pada penelitian FernándezdeLis, Martínez Pages dan Saurina (2000), Fofack (2005), Hess, Grimes dan J.Holmes (2008), Kevin Greenidge dan Tiffany Grosvenor (2010) menyimpulkan, “GDP berpengaruh negatif signifikan terhadap terjadinya *Non-Performing Loan*”. Penelitian Soebagio (2005) serta Kevin Greenidge dan Tiffany Grosvenor (2010) menyatakan, “Adanya pengaruh positif signifikan antara tingkat inflasi dengan kemungkinan terjadinya *Non-Performing Loan*”. Sedangkan dalam penelitian Khemraj dan Pasha (2009), Fofack(2005) dan Shingjergji (2013) menunjukkan hubungan negatif antara inflasi dengan NPL.

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis dampak GDP, inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan pertumbuhan ekspor pada risiko kredit perbankan.

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Pihak Bank

Bisa dipakai saran untuk perbankan mengendalikan *Non Performing Loan (NPL)* khususnya saat adanya perubahan-perubahan GDP, inflasi, tingkat suku bunga, kurs dan pertumbuhan ekspor.

2. Pihak Peneliti

Bisa memberikan nilai tambah ilmu dan pengetahuan di bidang keuangan, terutama yang berkaitan dengan risiko kredit.

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Manajemen Moneter, Mekanisme Transmisi dan Kondisi Perbankan

Menurut Friedman (1975) arah mekanisme manajemen moneter dijelaskan sebagai berikut: instrumen kebijakan moneter ke arah sasaran operasional lalu sasaran antara menuju sasaran akhir. Kebijakan moneter lebih difokuskan pada pengendalian permintaan agregat yaitu untuk mengendalikan tekanan-tekanan permintaan (*aggregate demand pressures*) yang disebabkan oleh tingginya kesenjangan antara permintaan agregat dengan output potensial (*output gap*). Hal ini mengingat besarnya *output gap* tersebut menentukan tingkat laju inflasi dan laju pertumbuhan dalam ekonomi. Semakin tinggi *output gap*, laju pertumbuhan ekonomi dapat lebih tinggi akan tetapi akan dibarengi dengan laju inflasi yang lebih tinggi pula. Bank Sentral harus menentukan seberapa jauh *output gap* tersebut akan diperkecil untuk menentukan imbalan antara sasaran laju inflasi dan laju pertumbuhan ekonomi yang dianggap paling “optimal”.

Ada 4 jalur transmisi utama yang menjelaskan bagaimana perekonomian bisa dipengaruhi oleh kebijakan moneter (Mishkin, 1995), yaitu dengan *rate*, kurs, jalur harta dan hutang. “Mekanisme transmisi kebijakan moneter adalah proses pengaruh kebijakan moneter terhadap sektor keuangan dan sektor riil” (Warjiyo, 2004). Setiap penyebaran itu menerangkan tentang arah akibat peraturan moneter kepada hal yang berkaitan dengan uang serta kegiatan *economy*. Pada dasarnya *rate* adalah teori Keynesian sebagaimana *rate* riil dengan jangkauan jauh ke depan yang sangat memberikan pengaruh untuk hal yang berkaitan dengan ekonomi. Peredaran alat untuk membayar barang dikurangi dengan pengetatan moneter serta jangkauan yang tidak panjang akan menjadikan angka *rate* naik.

Bank

Kegiatan paling pertama perbankan ialah mengumpulkan uang (*funding*) serta mengeluarkan uang (*lending*) (Kasmir, 2008). Aktivitas bank dalam menghimpun dana dapat berupa sesuatu yang disimpan dan warga bebas memilih misalnya giro, tabungan, dan deposito. Penyaluran dana kepada masyarakat berupa pinjaman atau lebih dikenal dengan istilah kredit.

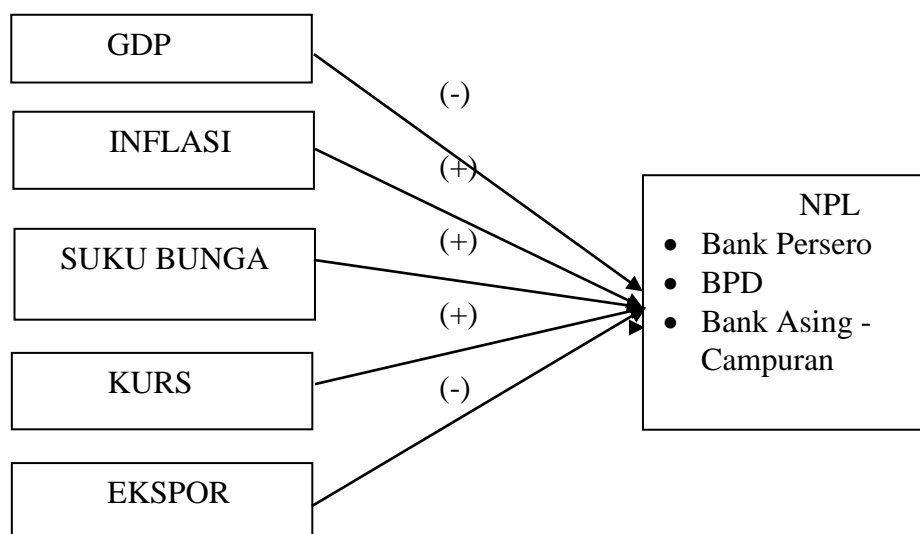
Menurut UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diganti dengan UU No. 10 Tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Risiko Kredit

Fungsi dari intermediasi bank ialah mengumpulkan uang penduduk serta mengucurkan lagi berupa hutang ataupun lainnya. Semakin tinggi penyaluran kredit dan adanya ketidak produktifan pada penyaluran kredit maka akan menimbulkan risiko yang disebut dengan risiko kredit (Thiagajaran *et.al*, 2011). Risiko kredit terjadi dikarenakan adanya ketidakmampuan suatu perusahaan, lembaga, ataupun perseorangan dalam mengembalikan kewajiban beserta bunganya secara tepat waktu sesuai dengan peraturan yang berlaku (Fahmi dan Hadi, 2010). Diantara risiko yang dihadapi bank, risiko kredit memainkan peranan penting dalam tingkat profitabilitas bank dikarenakan sumber pendapatan terbesar yang dimiliki bank berasal dari penyaluran kredit (Kalopo *et.al*, 2012.). Kesalahan yang terjadi pada mereka yang meminjam adalah dengan tidak memperkirakan dari berbagai sektor untuk kedepannya, salah satunya adalah faktor ekonomi makro (Fahmi dan Hadi, 2010). Menurut Derelioglu dan Gurgen (2011) tujuan utama dalam pengelolaan risiko kredit pada bank adalah untuk mengurangi kerugian dimasa yang akan datang dengan memperkirakan risiko potensial. Menurut Ghozali (2007), “Risiko kredit adalah risiko yang terjadi karena ketidakpastian atau kegagalan pasangan usaha (counterparty) memenuhi kewajibannya”. Risiko ini berasal dari beberapa kegiatan perbankan yang mempunyai nilai fungsi seperti memberikan hutang, treasury, investasi dan melakukan pembayaran suatu hal yang berupa aktivitas dagang yang tertulis di administrasi bank.

Hipotesis

Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber: Konsep yang dikembangkan untuk penelitian, 2017

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen

Risiko kredit diukur dengan menggunakan NPL (*Non Performing Loan*). Sulitnya melunasi hutang disebabkan kesenjangan dan atau penyebab dari luar seperti keadaan keuangan orang yang berhutang sedang lemah. NPL > 5% perbankan dikatakan kurang baik. Tingginya NPL membuat laba perbankan menurun. Rumus NPL:

$$NPL = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2. Variabel Independen

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai pertumbuhan aktivitas yang berkaitan dengan ekonomi yang menjadikan bertambahnya produk dan layanan yang diciptakan penduduk. Data PDB bulanan diperoleh menggunakan metode interpolasi (*metode quadratic match sum*) atas GDP triwulanan dengan bantuan Eviews 8.

$$\text{Pertumbuhan GDP} = \frac{GDP_t - GDP_{t-1}}{GDP_{t-1}} \times 100\%$$

Inflasi

Inflasi adalah suatu hal yang terjadi karena harga – harga pada naik. Samulson dan Nordaus (1998 : 578 - 603), “Inflasi merupakan kenaikan harga secara umum”. Inflasi ialah *closing price* per bulan di Indonesia.

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_n - IHK_0}{IHK_0} \times 100\%$$

Suku Bunga

Tingkat suku bunga di sini adalah tingkat yang ditentukan oleh bank sentral. Menurut Karel dan Fayr (2001 : 635), “Suku Bunga merupakan pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk persentase dari pinjaman yang didapat dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman”. Suku bunga yang dipakai ialah suku bunga bulanan Bank Indonesia.

Nilai Tukar

Muzdholifah & Toni (2007), “Nilai tukar atau kurs adalah perbandingan antara harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain”. Nilai tukar dihitung sama nilai tukar dollar Amerika pada rupiah di akhir bulan.

$$Kurs\ tengah = \frac{Kurs\ jual + Kurs\ beli}{2}$$

Pertumbuhan Ekspor

Ekspor merupakan kegiatan penyaluran produk ke luar negeri. Perusahaan dengan skala bisnis kecil sampai menengah seringkali menggunakan proses ini menjadi taktik penting dalam persaingan internasional. Ekspor dilakukan tidak mempunyai resiko yang tinggi, modal yang dibutuhkan menjadi lebih sedikit dan caranya lebih tidak sulit dibanding cara selain ekspor. Tujuan ekspor untuk mendapatkan keuntungan dari barang-barang yang dijual ke negara lain. Sehingga bisa digunakan untuk mensejahterakan rakyat dalam negeri tersebut.

$$Pertumbuhan\ Ekspor = \frac{Total\ ekspor_t - Total\ ekspor_{t-1}}{Total\ ekspor_{t-1}}$$

Sampel dan Data

Batasan dari populasi yang diteliti ialah NPL, GDP, Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Ekspor periode waktu Januari 2008–Desember 2015 di Indonesia. Objek yang diteliti ialah Bank Umum di Indonesia dari Januari 2008 - Desember 2015. Periode penelitian tahun tersebut dikarenakan supaya didapat output yang terpercaya pada saat ini. Bank berdasarkan kepemilikan: Bank Milik Pemerintah (Bank Persero dan Bank Pembangunan Daerah), Bank Milik Asing dan Bank Milik Campuran (Bank milik pihak asing dan pihak swasta nasional). Sampel didapat dengan cara *non probability sampling* dengan *purposive (judgment) sampling*.

Jenis kuantitatif yang dipakai dalam penelitian menerangkan kaitan kausal antar semua variabel dengan perkiraan hasil kajian yang diuji. Pengambilan data yang akan diteliti dilakukan di www.bi.co.id berupa data sekunder. Sumber data lainnya diperoleh dari Biro Pusat Statistik melalui situs resminya di website www.bps.go.id dan Majalah Bulanan Info Bank.

Metode Analisis

Analisis Regresi Berganda

Cara regresi linier berganda untuk mendapatkan maksud, dampak dan besarnya kaitan antara variabel tidak terikat dengan variabel terikat.

Model regresi linier berganda:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Pengujian Hipotesis

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

“Uji statistik F memperlihatkan semua variabel independen (bebas) mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (terikat) atau tidak” (Ghozali, 2005 : 84).

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

“Uji statistik t mempunyai tujuan untuk melihat seberapa jauh pengaruh satu independent variable secara individual dalam menerangkan variasi dependent variable dengan hipotesa sebagai berikut” (Ghozali, 2011):

- a. $H_0 : b_i = 0$, independent variable tidak menjelaskan dengan significant pada dependent variable.
- b. $H_a : b_i \neq 0$, independent variable menjelaskan dengan significant pada dependent variable.

Koefisien Determinasi

“Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variasi dependent variable” (Ghozali, 2011). R^2 yang ke arah angka 1, akan menjadikan penelitian yang semakin baik dan kalau ke arah 0, semua independent variable tidak bisa menerangkan dependent variable (Sulaiman, 2004 : 86).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. H1: GDP berdampak negatif pada risiko kredit.

Hipotesis 1 terdapat dampak tingkat pertumbuhan ekonomi pada NPL. Hasil hipotesis 1 tentang dampak variable GDP pada NPL di Bank Persero, Bank Campuran dan Bank Asing menunjukkan nilai t hitung adalah negatif menunjukkan bahwa GDP berpengaruh negatif terhadap risiko kredit yang diukur dengan NPL. Arti negatif yaitu pertumbuhan ekonomi yang meningkat akan menurunkan risiko kredit. Nilai signifikansi di Bank Persero, BPD, Bank Campuran dan Bank Asing $< 0,05$. Artinya GDP berdampak signifikan pada NPL.

Penjelasan hasil olahan yaitu GDP berdampak negatif dan signifikan pada NPL di Bank Persero, Bank Campuran dan Bank Asing. Kesimpulannya **Hipotesis 1 (H1) diterima**.

2. H2: Inflasi berdampak positif pada risiko kredit

Hipotesis 2 yaitu dampak inflasi pada NPL. Hasil hipotesis 2 tentang dampak inflasi pada NPL yaitu angka t hitung negatif di semua bank menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap risiko kredit (NPL). Artinya ialah inflasi yang meningkat membuat turun risiko kredit. Dilihat dari nilai signifikansi, dari 4 jenis bank, Bank Persero yang menunjukkan hasil tidak signifikan, pada angka sig sebesar 0,420, yang mana $> 0,05$. Inflasi tidak berdampak yang significant pada NPL di Bank Persero.

Hasil olahan data menjelaskan inflasi berdampak negative dan significant pada NPL di Bank BPD, Bank Campuran dan Bank Asing, inflasi berhubungan signifikan terhadap NPL di Bank BPD dengan nilai signifikansi 0,051 dengan nilai alpa 0,10, sedangkan inflasi berhubungan negatif tetapi tidak signifikan terhadap NPL di Bank Persero. Kesimpulannya **Hipotesis 2 (H2) ditolak.**

3. H3: Suku Bunga berdampak positif pada risiko kredit

Hipotesis 3 yaitu dampak tingkat suku bunga pada NPL. Hasil hipotesis 3 tentang dampak tingkat suku bunga pada NPL di Bank Persero, Bank Campuran dan Bank Asing yaitu angka t hitung adalah positif, artinya suku bunga berdampak positive pada risiko kredit yang diukur dengan NPL. Hasil yang positif memberikan arti ialah suku bunga naik diikuti dengan risiko kredit naik. Nilai signifikansi di Bank Persero, Bank Campuran dan Bank Asing $< 0,05$, mempunyai arti yaitu suku bunga berdampak significant pada NPL. Output berbeda terlihat di BPD, nilai signifikansi 0,123 di mana $> 0,05$ dan mempunyai angka t hitung negative.

Hasil olahan data menjelaskan suku bunga berdampak positif signifikan pada NPL, kesimpulannya **Hipotesis 3 (H3) diterima.**

4. H4: Nilai Tukar berdampak positif pada risiko kredit

Hipotesis 4 yaitu dampak positif nilai tukar pada NPL. Hipotesis ini mendukung untuk hasil di BPD yang mana angka signifikansi $< 0,05$ dan angka t hitung positive. Namun demikian, hasil pengujian hipotesis 4 di Bank Persero, Bank Campuran dan Bank Asing mengenai pengaruh variabel nilai tukar terhadap risiko kredit menunjukkan angka t hitung negatif dan ini artinya nilai tukar berdampak negatif pada risiko kredit yang diukur dengan NPL. Arti dari negatif yaitu nilai tukar naik diikuti dengan risiko kredit turun. Nilai signifikansi $< 0,05$. Nilai tukar berdampak pada NPL.

Hasil olahan data menjelaskan nilai tukar berdampak negatif signifikan pada risiko kredit, kesimpulannya **Hipotesis 3 (H3) ditolak.**

5. H5: Pertumbuhan Ekspor berdampak negatif pada risiko kredit

Hipotesis 5 yaitu dampak pertumbuhan ekspor pada NPL. Hasil hipotesis 5 ialah angka t positif, artinya pertumbuhan ekspor berdampak positif pada risiko kredit yang diukur sama NPL. Hasil positive mempunyai arti pertumbuhan ekspor naik diikuti dengan risiko kredit naik. Nilai signifikansi di Bank Persero, BPD, Bank Campuran dan Bank Asing $> 0,05$, pertumbuhan ekspor tidak ada dampak significant pada NPL. Dengan kata lain diperoleh bahwa dengan adanya peningkatan pertumbuhan ekspor tidak menunjang akan diperolehnya NPL yang lebih kecil.

Hasil olahan data menjelaskan pertumbuhan ekspor berdampak positif tidak significant pada risiko kredit di Bank Persero, BPD, Bank Campuran dan Bank Asing, kesimpulannya **Hipotesis 5 (H5) ditolak.**

PENUTUP

Simpulan

1. Uji hipotesis pertama (H1) yaitu GDP terhadap NPL menunjukkan nilai t hitung adalah negatif berarti bahwa GDP berpengaruh negatif terhadap risiko kredit yang diproksi dengan NPL di Bank Persero, Bank Campuran dan Bank Asing. Hasil yang negatif ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang meningkat akan menurunkan risiko kredit
2. Uji hipotesis kedua (H2) yaitu inflasi berhubungan negatif signifikan pada NPL di Bank BPD, Bank Campuran dan Bank Asing, sedangkan di Bank Persero inflasi berhubungan negatif tetapi tidak signifikan pada NPL. Variabel inflasi berdampak negatif pada NPL hal ini disebabkan karena pada saat terjadi kenaikan inflasi, bank lebih berhati-hati dalam proses penyaluran kreditnya, sehingga menurunkan terjadinya NPL ataupun sebaliknya.
3. Uji hipotesis ketiga (H3) yaitu tingkat suku bunga berhubungan positif dan signifikan terhadap NPL di Bank Persero, Bank Campuran dan Bank Asing. Hal ini dimungkinkan karena BI Rate merupakan suku bunga acuan bagi bank – bank umum sehingga merupakan ketika BI Rate naik maka bank umum akan menaikkan suku bunga kreditnya. Dampak dari hal tersebut adalah ketidakmampuan nasabah untuk membayar bunga maupun angsuran, sehingga NPL meningkat.
4. Uji hipotesis keempat (H4) yaitu nilai tukar berdampak negatif dan signifikan pada risiko kredit di Bank Persero, Bank Campuran dan Bank Asing. Sedangkan di Bank BPD variabel nilai tukar berdampak positif dan signifikan pada risiko kredit. Tanda negatif artinya nilai tukar naik menjadikan NPL menurun.

5. Uji hipotesis kelima (H5) yaitu pertumbuhan ekspor berdampak positif dan tidak signifikan pada risiko kredit di Bank Persero, Bank Campuran dan Bank Asing. Sedangkan pada Bank BPD berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Hasil yang tidak signifikan ini dikarenakan penyaluran kredit ekspor yang relatif kecil di perbankan Indonesia.
6. Uji statistik, variabel yang berdampak paling kuat pada NPL di Bank Persero adalah BI Rate dengan t hitung sebesar 4,675. Di Bank BPD adalah Kurs dengan t hitung sebesar 14,813. Di Bank Campuran adalah BI Rate dengan t hitung sebesar 6,998. Dan di Bank Asing adalah BI Rate dengan t hitung sebesar 4,154.

Implikasi Manajerial

1. Untuk Manajemen Bank Persero

Suku bunga dan nilai tukar berdampak signifikan pada NPL di Bank Persero. Suku bunga menunjukkan hasil yang positive signifikan pada NPL. Nilai tukar berdampak negative signifikan pada NPL. Suku bunga kredit yang sulit turun mengakibatkan pertumbuhan kredit tidak bisa naik dan NPL menjadi naik. Dan jika kurs turun membuat turunnya likuiditas perbankan karena rupiah jarang diapresiasi dan lebih minim beredar. Manajemen Bank Persero harus lebih mempertimbangan risiko ketika terjadi kontraksi ekonomi.

2. Untuk Manajemen Bank BPD

Nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap NPL di Bank BPD. Kurs dan GDP yang meningkat juga akan meningkatkan nilai NPL di Bank BPD. Hal ini dikarenakan pada periode penelitian sebagian besar menyalurkan kreditnya ke sektor pertanian dan perkebunan padahal melambatnya perekonomian sejumlah negara membuat harga dan permintaan terhadap kedua komoditi tersebut turun tajam. Manajemen Bank BPD seharusnya lebih peka terhadap kondisi ekonomi yang terjadi di Indonesia sehingga dapat menentukan kebijakan penyaluran kreditnya dengan cara meningkatkan kompetensi terkait dengan pengelolaan pembiayaan produktif dan mengurangi pembiayaan ke sektor yang memiliki risiko tinggi yaitu pertambangan dan komoditas.

3. Untuk Manajemen Bank Asing

Pertumbuhan ekonomi, inflasi dan nilai tukar berdampak negatif signifikan pada NPL. Sedangkan suku bunga berdampak positif signifikan pada NPL di Bank Asing. Kenaikan NPL perbankan itu bisa terjadi berdasarkan skenario jika Amerika menaikkan suku bunga acuan, nilai tukar rupiah merosot, suku bunga meningkat dan pertumbuhan ekonomi

menurun. Bank yang memiliki asing *relaive* lebih memberikan reaksi pada keguncangan / perkembangan ekonomy, menyalurkan hutang lebih besar waktu ekonomi tidak buruk.

4. Untuk Manajemen Bank Campuran

Pertumbuhan ekonomi, inflasi dan nilai tukar berdampak negatif signifikan, sedangkan suku bunga berdampak positif signifikan pada NPL di Bank Campuran. Masa sekarang 30% harta lembaga keuangan bank dimonopli para pemberi modal dari luar Indonesia, sewaktu terjadi keguncangan perhutangan di bank-bank kepunyaan luar Indonesia ini bisa memberikan efek negatif mengenai stok kredit sehingga bunga kredit naik dan inflasi melonjak.

Keterbatasan

1. Penelitian ini menggunakan periode yang terbatas: selama kurun waktu 2008 – 2015. Dengan memperpanjang waktu atau periode pengamatan, dimungkinkan mendapatkan sampel yang lebih banyak sehingga hasilnya lebih baik dan akurat.
2. Jumlah sampel yang didapat dari hasil penelitian ini masih kurang banyak.
3. Data GDP ialah data GDP kuartalan diinterpolasikan ke data bulanan, sehingga data yang diteliti sepertinya minim penjelasan kondisi nyata.

Agenda Penelitian Mendatang

1. Penambahan variabel lainnya seperti: SBI (Sertifikat Bank Indonesia), CAR (*Capital Adequacy Ratio*), FDR (*Financing Deposit Ratio*).
2. Pada penelitian berikutnya sebaiknya periode pengamatan lebih diperpanjang supaya diperoleh hasil penelitian yang lebih baik lagi.

DAFTAR REFERENSI

- Bank Indonesia. 2011. *Statistik Perbankan Indonesia. Vol: 10 No. 1.* (Online) <http://www.bi.go.id>
- Fahmi, Irham & Hadi, Y.L. 2010. *Pengantar Manajemen Perkreditan.* Bandung: Alfabeta
- Firdaus, R. 2004. *Manajemen Perkreditan, Bank Umum, Teori, Masalah, Kebijakan dan Aplikasinya Lengkap dengan Analisis Kredit.* Bandung: Alfabeta
- Fofack, H. 2005. *Non-Performing Loans in Sub-Saharan Africa: Causal Analysis and Macroeconomic Implications.* World Bank Policy Research Working Paper No. 3769

- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghozali, Imam. 2007. *Manajemen Risiko Perbankan*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Kalopo, T.Funso., Ateni, R. Kolade., Oke, M. Ojo. 2012. "Credit Risk and Commercial Bank's Performance In Nigeria: A Panel Model Approach". *Australian Journal of Business and Management Research*. Vol.2, No.02 (31-38), May 2012
- Kasmir. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Kern, M. And Bernd Rudolph. 2001. "Comparative Analysis of Alternative Credit Risk Models – An Application on German Middle Market Loan Portfolios", *CFS Working Paper*: No. 2001/03
- Khemraj, Tarron and Sukrishnalall Pasha. 2009. *The Determinants of Non Performing Loans: an Econometric Case Study of Guyana*. Munich Personal RePEc Archive Paper 53128. Agustus
- Linda, Muthia Roza, dkk. (2015). "Pengaruh Inflasi, Kurs dan Tingkat Suku Bunga terhadap Non Performing Loan pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Cabang Padang". *Journal of Economic and Economic Education*. Vol.3 No.2 (137 - 144). ISSN : 2302 - 1590
- Mishkin, Frederic.S. 1995. *Symposium on the Monetary Transmission Mechanism*. Journal of Economic Perspectives. Vol 9 No 4. Fall. Hal 3-10
- Pramudito, Ari. 2009. *Pengaruh Inflasi dan BI Rate terhadap Non Performing Loan Bank Umum*. Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- Shingjergji, Iva. 2013. *An Analysis of the Non Performing Loans in the Albania Banking System*. International Journal of Business and Commerce. Vol 2, No. 6. February: 01-11
- Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan, Edisi Keempat*. Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Simorangkir. 2004. *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Soebagio, Hermawan. 2005. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Non Performing Loan (NPL) pada Bank Umum Komersial (Studi Empiris pada Sektor Perbankan di Indonesia)*. Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang

- Sukirno, Sadono. 2004. *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sukirno, Sadono. 2008. *Mikro Ekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sulaiman, Wahid. 2004. *Analisis Regresi Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset
- Sutojo, Siswanto. 2000. *Seri Manajemen Bank No. 6 – Strategi Manajemen Kredit Bank Umum: Konsep, Teknik dan Kasus*. Jakarta: Damar Mulia Pustaka
- Thiagajaran, Somanadevi., Ayyapan, S., Ramachandran, R. 2011. “Credit Risk Determinants of public and Private Sector Banks in India”. *European journal of Economics, Finance, and Administrative Sciences*. ISSN 1450-2275, Issue 34. 2011.
- Utari, G.A Diah, dkk. 2012. *Pertumbuhan Kredit Optimal*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. Oktober 2012.
- Warjiyo, Perry. 2004. *Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan BI.